

## PENGARUH PENERAPAN SOSIODRAMA TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Adam<sup>1</sup>, Siti Rahmi<sup>2</sup>, Nisa Ariantini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

Email penulis: [sitirahmi@borneo.ac.id](mailto:sitirahmi@borneo.ac.id)

### Abstract

*In the community, as well as schools are required to be able to communicate well with school students, namely teachers, administrative staff, peers, and other school personnel. Students who have good interpersonal communication will easily socialize. The subjects of this study were 25 students of class X SMA Negeri 4 Palu Barat. The sampling technique used was purposive sampling in which the research subjects were taken with the consideration that based on information obtained from the supervising teacher at SMA Negeri 4, it was identified that 25 students had poor interpersonal communication with indications that these students were less open in expressing their opinions and problems. and lack respect for the interlocutor. The data collection techniques used in this study were questionnaires and observation. Analysis of the research data means to analyze the results of research figures relating to students' interpersonal communication skills, the data analysis technique used is descriptive statistical analysis and t-test analysis. The interpersonal communication skills of class X students at SMA Negeri 4 Palu Barat before being given treatment in the form of sociodrama exercises or based on the results of the pretest were in the medium category and after being given treatment in the form of sociodrama exercises or based on the posttest results of interpersonal communication the students had increased, namely in the high category.*

**Keywords:** Sociodrama, Interpersonal Communication

### Abstrak

*Di lingkungan masyarakat, maupun sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha, teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi yang baik akan mudah bersosialisasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Palu Barat, sebanyak 25 siswa. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposive dimana subjek penelitian diambil dengan pertimbangan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru pembimbing di SMA Negeri 4, bahwa teridentifikasi 25 orang siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi yang kurang baik dengan indikasi siswa ini kurang terbuka dalam mengemukakan pendapat maupun masalahnya dan kurang menghargai lawan bicaranya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan*

*dengan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis t-test. Keterampilan komunikasi antarpribadi siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palu Barat sebelum diberikan perlakuan berupa latihan sosiodrama atau berdasarkan hasil pretest berada dalam kategori sedang dan setelah diberi perlakuan berupa latihan sosiodrama atau berdasarkan hasil posttest komunikasi antarpribadi siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori tinggi.*

**Kata Kunci** : Sosiodrama, Komunikasi Antar Pribadi

## 1. PENDAHULUAN

Aktivitas manusia berkomunikasi timbul sejak manusia diciptakan hidup di dunia ini. Manusia tidak lepas dari interaksi dengan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, sehingga apabila manusia mengalami hambatan dalam komunikasi, maka dia akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi bila dilihat dari segi bentuk komunikasinya secara garis besar dibagi ke dalam tiga sistem (Rahmi: 2021), yaitu komunikasi pribadi (komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Bentuk komunikasi yang begitu akrab di dalam interaksi sesama manusia adalah bentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sebenarnya adalah bukan sekedar komunikasi yang terjalin antara dua orang tanpa perantara media (*face to face*). Burgoon & Ruffner (Wulandari, 2003) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi harus dibedakan dari berbicara di muka umum maupun komunikasi di dalam kelompok. Komunikasi antarpribadi juga harus mencerminkan bahwa manusia yang berkomunikasi mampu mengekspresikan

kehangatan, keterbukaan, dukungan terhadap pihak yang diajak berkomunikasi. Meskipun komunikasi antarpribadi telah menjadi bagian hidup manusia, banyak permasalahan yang timbul berkenaan dengan komunikasi. “Perselisihan yang terjadi antara dua sahabat akibat salah paham, dapat bersumber dari kesalahan komunikasi” (Wulandari 2003).

Di lingkungan masyarakat, maupun sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha, teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi yang baik akan mudah bersosialisasi. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Siswa di Sekolah Menengah Atas memasuki tahap perkembangan remaja. Remaja adalah masa peralihan masa anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Perubahan yang terjadi masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu tergantung pada kemampuan individu pada masa remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang

lain, sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik.

Peristiwa komunikasi antarpribadi mampu menimbulkan perasaan senang bagi pihak yang bersangkutan, sebab pertemuan seperti ini merupakan kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan memperoleh pandangan baru terhadap suatu masalah yang dihadapi. Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dalam proses perkembangannya memerlukan bantuan dalam mengadakan komunikasi antarpribadi yang efektif di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kurang dapat berkomunikasi akan dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi.

Keterampilan komunikasi antarpribadi merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan informasi dari seseorang kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal secara efektif. Menurut Rahmi (2021) Komunikasi antarpribadi yang efektif ditandai dengan adanya:

- a Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- b Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c Dukungan (*Supporttveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

- d Rasa positif (*Positivenes*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e Kesetaraan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Sedangkan sosiodrama dimaksudkan sebagai alat belajar untuk mengembangkan keterampilan dan mengubah sikap-sikap tertentu dengan mendramatisasikan sikap, tingkah laku dalam hubungan sosial yang diperankan oleh siswa.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses kegiatan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain. Ciri-ciri siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi yang efektif adalah memiliki keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi, dapat berempaty (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, merasa setara dengan orang lain (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam

kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi antarpribadi merupakan hal penting dalam hidup siswa, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Melalui komunikasi antarpribadi, siswa dapat bersosialisasi dengan orang lain, dapat mengubah diri dan lingkungannya sesuai dengan kehendaknya, selain itu komunikasi juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru pembimbing di SMA Negeri 4, menunjukkan gejala bahwa 1) banyak siswa yang cenderung diam ketika diminta mengemukakan pendapat maupun masalahnya 2) masih ada komunikasi antarpribadi siswa yang kurang baik dengan teman sekelas maupun dari kelas lain, 3) pelaksanaan sosiodrama sangat jarang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa, dapat dilakukan dengan mengadakan sosiodrama terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 4. Roestiyah (2001) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial. Melalui kegiatan ini juga, anggota di dalamnya saling mengkomunikasikan pendapat-pendapatnya, menanggapi, dan mengemukakan ide-ide.

Melalui teknik sosiodrama diharapkan secara optimal siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif. Bertolak dari uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu kajian (penelitian ilmiah) untuk menguji secara empirik pengaruh penerapan sosiodrama terhadap keterampilan komunikasi antarpribadi siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palu Barat.

## 2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Palu Barat, sebanyak 25 siswa. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive* dimana subjek penelitian diambil dengan pertimbangan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru pembimbing di SMA Negeri 4, bahwa teridentifikasi 25 orang siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi yang kurang baik dengan indikasi siswa ini kurang terbuka dalam mengemukakan pendapat maupun masalahnya dan kurang menghargai lawan bicaranya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesione dan observasi. Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis t-test, (Sugiyono: 2019).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan menggunakan *pre-eksperimen* terhadap 25 siswa mengenai

keterampilan komunikasi antarpribadi siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palu Barat sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa sosiodrama, dimana datanya diperoleh melalui instrumen angket dan hasilnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif guna menggambarkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi latihan sosiodrama, dan pengujian hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh penerapan sosiodrama terhadap keterampilan komunikasi antarpribadi siswa dengan menggunakan *gain score* (membandingkan hasil yang diperoleh) dan uji *t-test*.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai keterampilan komunikasi antarpribadi siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palu Barat sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi latihan sosiodrama, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 5 kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel. Tingkat Keterampilan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Kabupaten Takalar Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Pelaksanaan Sosiodrama**

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
126-150	Sangat tinggi	0	0	11	44%

102-125	Tinggi	2	8%	11	44%
78-101	Sedang	18	72%	3	12%
54-77	Rendah	5	20%	0	0
30-53	Sangat rendah	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100,00</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Di lingkungan sekolah, siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha, teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi yang baik akan mudah bersosialisasi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Rakhmat (2005) "komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik". Sedangkan komunikasi antarpribadi yang tidak efektif dapat digambarkan terjadinya perselisihan yang terjadi antara dua sahabat akibat salah paham, dapat bersumber dari kesalahan komunikasi" (Wulandari, 2003).

Siswa dikatakan memiliki komunikasi antarpribadi yang efektif apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan antarpribadi, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memandang diri dan orang lain secara positif serta menghargai

orang lain. Siswa menganggap bahwa pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi siswa bila bertatap muka atau berkumpul dengan siswa lain, maka siswa akan merasa setara, gembira dan terbuka. Komunikasi antarpribadi harus mencerminkan bahwa manusia yang berkomunikasi mampu mengekspresikan kehangatan, keterbukaan, dan dukungan terhadap pihak yang diajak berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 subjek penelitian, menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum diberi perlakuan berada dalam kategori sedang. Hal ini ditandai dengan siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi yang kurang baik dengan indikasi siswa ini kurang terbuka dalam mengemukakan pendapat maupun masalahnya dan kurang menghargai lawan bicaranya.

Sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok, diterapkan sebagai teknik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa. Sosiodrama berarti mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial. Melalui metode sosiodrama, siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki. Ia dapat belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, bagaimana cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain. Melalui teknik ini juga, siswa menjadi mengerti bagaimana cara menerima pendapat orang lain,

siswa juga harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya.

Dalam proses pelaksanaan sosiodrama, ada 5 tahap/pertemuan yang sengaja diangkat sesuai dengan gambaran komunikasi antarpribadi yang efektif yang diharapkan dapat diterapkan oleh siswa. Adapun latihan itu adalah latihan keterbukaan yang bertujuan agar siswa mampu terbuka dalam mengemukakan pendapat maupun masalahnya, latihan empati yang bertujuan agar siswa dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain, latihan bersikap mendukung agar siswa mampu menampakkan sikap mendukung dalam kesediaannya menerima pendapat orang lain dan meninjau kembali pendapatnya sendiri, latihan bersikap positif agar siswa memiliki pandangan dan perasaan positif dalam memahami diri dan orang lain, dan latihan kesetaraan agar siswa mampu memperlakukan orang lain secara horisontal dan demokratis.

Pada akhir penelitian atau sesudah pemberian perlakuan, diperoleh perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian latihan sosiodrama. Dalam hal ini, peningkatan skor dari kategori sedang ke kategori tinggi memberikan indikasi bahwa latihan sosiodrama berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa.

Penelusuran data yang diperoleh melalui observasi, menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa diakibatkan oleh latihan sosiodrama, bukan faktor lain. Hal ini terlihat pada hasil analisis persentase aspek partisipasi pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan



keempat, partisipasi siswa berada pada kategori rendah, namun mengalami peningkatan pada pertemuan kelima, di mana tingkat partisipasinya berada pada kategori sedang. Peningkatan partisipasi siswa digambarkan keterterbukaan siswa dalam menanggapi sosiodrama yang diperankan oleh temannya, kesediaan siswa untuk berbagi pengalaman dengan temannya berdasarkan sosiodrama yang ditampilkan, dan kesediaan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pengamatan saat diskusi pada pertemuan pertama, toleransi siswa berada pada kategori rendah, pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat berada pada kategori sedang, dan pada pertemuan kelima toleransi siswa semakin meningkat, yaitu berada pada kategori tinggi. Peningkatan ini dapat ditunjukkan bahwa pada awal pertemuan, beberapa siswa cenderung diam sehingga kurang diketahui apakah mereka mendukung pendapat anggota lain atau tidak, beberapa diantara mereka juga terlalu terburu-buru untuk berbicara meskipun belum dipersilakan. Akan tetapi, pada pertemuan berikutnya mereka sudah disiplin dalam mengemukakan gagasan-gagasannya dan mendukung secara positif penjelasan dan pendapat orang lain dengan baik, serta apabila ia diberi penguatan berupa pujian atau diperhatikan anggota lain mereka menerima pujian itu tanpa pura-pura.

Selama berlangsungnya kegiatan sosiodrama dan diskusi yang membahas masalah sosiodrama yang ditampilkan oleh siswa, pada pertemuan pertama perhatian siswa berada pada kategori tinggi, namun pada

pertemuan kedua, ketiga, keempat, dan kelima berada pada kategori sangat tinggi. Peningkatan ini ditunjukkan bahwa pada awal pertemuan, beberapa siswa kurang berani memainkan perannya di depan kelas, dan juga beberapa siswa kurang memperhatikan anggota lain ketika menampilkan sosiodramanya, serta pada saat diskusi berlangsung beberapa siswa kurang memperhatikan anggota lain yang sedang berbicara. Akan tetapi, pada pertemuan berikutnya mereka sudah aktif dan sukarela mengikuti kegiatan, serta perhatian siswa tertuju pada anggota lain yang bermain peran dan pada siswa yang sedang berbicara.

Kesediaan berinisiatif siswa ditunjukkan dengan peningkatan aspek inisiatif di mana pada pertemuan pertama berada pada kategori rendah, pertemuan kedua dan ketiga berada pada kategori sangat rendah, sedangkan pada pertemuan keempat dan kelima berada pada kategori sedang. Peningkatan ini ditunjukkan bahwa beberapa siswa telah mampu memberikan ide baru, mengajukan usul, dan mengajukan alternatif.

Berdasarkan hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa perubahan yang dialami siswa diakibatkan karena adanya latihan sosiodrama. Hal ini dibuktikan pada pelaksanaan pertemuan pertama, kedua, ketiga., keempat, dan kelima yang secara umum menunjukkan partisipasi, toleransi, perhatian, dan inisiatif yang mengalami peningkatan.

Keefektifan komunikasi antarpribadi jika dilihat dari sudut pandang humanistik Rahmi:2021 menekankan pada:

### 1) Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang orang lontarkan adalah memang miliknya dan orang itu bertanggung jawab atasnya. keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

Brooks & Emmert (Rakhmat, 2005) mengemukakan bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

- a) Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
- b) Membedakan dengan mudah dan melihat nuansa.
- c) Mencari informasi dari berbagai sumber.
- d) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

### 2) Empati (*Empathy*)

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila *komunikator* (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada *komunikand* (penerima pesan). Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami oleh orang lain

pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu. Sedangkan Surya (Sugiyono, 2005) mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan pikiran dan keinginan. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

### 3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Dalam komunikasi antar pribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikand mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dikemukakan Sugiyono (2005) bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Rakhmat mengemukakan (2005) mengemukakan bahwa sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Dukungan merupakan pemberian dorongan atau semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi antarpribadi akan bertahan lama karena tercipta suasana mendukung.

Gibb (Rakhmat, 2005) menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu:



- a) Deskripsi, yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa melihat, tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut "merasa" bahwa kita menghargai diri mereka.
  - b) Orientasi masalah, yaitu mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain, tetapi secara bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya.
  - c) Spontanitas, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
  - d) Provisionalisme, yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan sehingga wajar kalau pendapat dan keyakinan diri sendiri dapat berubah.
- 4) Sikap positif (*positiveness*)
- Sugiyo (2005) mengartikan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan.

Dalam komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap saling positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. Rakhmat (2005) menyatakan bahwa suksesnya komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri positif dan negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dilakukan dengan dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi (Rakhmat, 2005).

#### 5) Kesetaraan (*Equality*)

Persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horisontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan. Dalam komunikasi antarpribadi apabila komunikator memiliki perasaan derajat dengan komunikan, maka pihak komunikan akan merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar

#### 4. KESIMPULAN

Keterampilan komunikasi antarpribadi siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palu Barat sebelum diberikan perlakuan berupa latihan sosiodrama atau berdasarkan hasil *pretest* berada dalam kategori sedang dan setelah

diberi perlakuan berupa latihan sosiodrama atau berdasarkan hasil *posttest* komunikasi antar pribadi siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori tinggi.

## 5. REFERENSI

- Roestiyah, N. K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahmi, Siti. 2021. Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling. Cet. Pertama. Unsyiah Press Kerja sama Universitas Borneo Tarakan
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar pribadi*. Semarang UNNES Press
- Wulandari. L.H. 2003. *Efektifitas Modifikasi Perilaku-Kognitif untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Antar pribadi*. Sumatera Utara: Program Studi Psikologi: Fakultas Kedokteran, USU.